

1. Bimbingan dan Konseling Multikulitural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Pengembangan Isi Konten Pembelajaran
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Capaian SMK
4. Ketrampilan Belajar, Wisata, Perencanaan, Penanganan Berbasis Kearifan Lokal
5. Manajemen Pembelajaran Generasi Z (Praktis) Sosial, Akademik & Keagamaan
6. Asesmen Pembelajaran di Era Digital
7. Pembelajaran Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Inovasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Administrasi Kelembagaan



Teknik Karyawisata untuk Membentuk Sikap Sopan Santun Siswa SMK

Dinda Umar Valenteria¹, Guruh Sukma Hanggara², Risaniatin Ningsih³

Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,2,3}

dindaumarvalenteria@gmail.com¹, kangguruh@gmail.com², risadyne@gmail.com³

ABSTRACT

Manners are attitudes that reflect a person's ability to adjust to social interactions and apply good behavior in social life. The formation of good manners is very important in education, especially in students to create harmonious relationships between individuals. One of the effective methods to foster good manners is through group guidance with field trip techniques. Field trips provide opportunities for students to learn through social experiences outside of school, interact with various individuals, and appreciate local cultural values. This process involves careful planning, supervision during implementation, and follow-up in the form of reflection in the classroom. Field trip techniques not only introduce new knowledge but also help form better manners, such as respecting others, speaking politely, and maintaining behavior in daily life. That way, field trip techniques can be an effective means of forming good manners in students.

Keywords: *manners, field trip techniques, group guidance*

ABSTRAK

Sopan santun merupakan sikap yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dalam interaksi sosial dan menerapkan perilaku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Pembentukan sikap sopan santun sangat penting dalam pendidikan, khususnya pada siswa untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara individu. Salah satu metode yang efektif untuk menumbuhkan sikap sopan santun adalah melalui bimbingan kelompok dengan teknik karyawisata. Karyawisata memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman sosial di luar sekolah, berinteraksi dengan berbagai individu, serta menghargai nilai-nilai budaya setempat. Proses ini melibatkan perencanaan yang matang, pengawasan selama pelaksanaan, dan tindak lanjut berupa refleksi di kelas. Teknik karyawisata tidak hanya memperkenalkan pengetahuan baru tetapi juga membantu membentuk sikap sopan santun yang lebih baik, seperti menghormati orang lain, berbicara dengan sopan, serta menjaga perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: sopan santun, teknik karyawisata, bimbingan kelompok

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga untuk membentuk karakter yang baik pada siswa. Hal ini menjadi sangat penting, terutama di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang memiliki peran strategis dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia kerja. Menurut Ki Hajar Dewantara (1947), pendidikan harus mampu membentuk sikap luhur dalam diri peserta didik, termasuk sikap sopan santun yang mencerminkan penghormatan terhadap tata krama dan adat istiadat masyarakat. Oleh karena itu, selain keterampilan teknis, sikap sopan santun menjadi aspek karakter yang sangat penting untuk dikembangkan dalam pendidikan.

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural: Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isi Kesadaran Sosial
2. Integrasi Kearifan Lokal dengan Capaian SMK
3. Kebijakan, Belajar, Wisata, Perencanaan, Pembebasan Berbasis Kearifan Lokal
4. Manajemen Pembelajaran Generasi Z (Praktis) Sosial
5. Akademi & Co. (1)
6. Asesmen dan Rancangan Pembelajaran PK
7. Peningkatan Nasionalisasi dan Kemandirian Generasi Z
8. Inovasi Budaya Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Administrasi Keperawatan



Sopan santun mencerminkan rasa hormat, kesopanan, serta penghargaan terhadap norma dan etika sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dalam konteks dunia kerja, sikap sopan santun menjadi indikator profesionalisme yang dapat memengaruhi hubungan interpersonal dan kesuksesan karier seseorang. Sebagaimana disampaikan oleh Roeslan (2018), sikap sopan santun memiliki peran krusial dalam membangun hubungan yang harmonis antara individu, baik dalam lingkungan kerja maupun masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai sopan santun akan melahirkan generasi yang tidak hanya terampil, tetapi juga beretika dan mampu beradaptasi dengan dinamika sosial yang ada.

Pentingnya sikap sopan santun bagi siswa SMK tak lepas dari kebutuhan mereka untuk bekerja di berbagai sektor industri yang mengharuskan mereka berinteraksi dengan banyak pihak, baik atasan, rekan kerja, maupun pelanggan. Dunia kerja yang semakin kompleks dan kompetitif menuntut siswa SMK untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan bertindak dengan penuh penghargaan terhadap orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasan (2019) yang menekankan bahwa pembentukan karakter harus mencakup aspek sikap sosial yang melibatkan komunikasi yang baik, etika kerja yang tinggi, serta penghargaan terhadap norma sosial di lingkungan kerja.

Bimbingan kelompok merupakan salah satu metode yang efektif dalam membantu siswa mengembangkan sikap sopan santun. Dalam bimbingan kelompok, siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan menciptakan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai sosial, seperti sopan santun, empati, dan saling menghargai. Menurut Zulkifli (2018), bimbingan kelompok memungkinkan siswa untuk belajar melalui interaksi sosial dengan teman-temannya dalam kelompok kecil yang dipandu oleh seorang pendidik atau konselor. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa, termasuk komunikasi yang efektif dan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain.

Bimbingan kelompok ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk lebih memahami dan menghargai perbedaan pendapat serta bertindak dengan cara yang lebih empatik dan penuh hormat. Dalam konteks ini, bimbingan kelompok tidak hanya mengajarkan siswa tentang teknik komunikasi yang baik, tetapi juga memperkenalkan mereka pada pentingnya mengelola konflik secara positif dan menunjukkan sikap sopan santun dalam berbagai situasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryani (2017), yang menyatakan bahwa interaksi sosial yang terjadi dalam bimbingan kelompok dapat memperkuat karakter siswa, terutama dalam hal kemampuan untuk berempati dan menghargai orang lain, yang menjadi dasar dari sopan santun. Melalui kegiatan bimbingan kelompok, siswa dapat belajar untuk berbicara dengan cara yang baik, mendengarkan dengan penuh perhatian, serta mengungkapkan pendapat dengan cara yang sopan dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Dengan

demikian, bimbingan kelompok berfungsi sebagai sarana penting dalam membentuk karakter siswa, termasuk membentuk sikap sopan santun yang akan mendukung mereka dalam kehidupan sosial dan dunia kerja.

Salah satu teknik yang dapat digunakan dalam bimbingan kelompok adalah karyawisata. Karyawisata merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang sering dilakukan oleh sekolah untuk memberikan pengalaman belajar di luar kelas. Karyawisata, sebagai teknik pembelajaran berbasis pengalaman, memberikan siswa kesempatan untuk belajar menghargai budaya dan adat istiadat di tempat yang dikunjungi, serta meningkatkan rasa empati. Sugiyono (2020) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman, seperti karyawisata, dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sosial dan budaya, yang pada akhirnya mendorong pembentukan karakter positif. Dalam kegiatan ini, siswa dapat berinteraksi dengan masyarakat lokal, mematuhi aturan yang berlaku di tempat tersebut, serta menjaga nama baik sekolah. Pengalaman ini menjadi kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan di kelas dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memperkuat sikap sopan santun mereka.

Roeslan (2018) dalam bukunya *Pendidikan Karakter di Sekolah* juga menyatakan bahwa pengalaman karyawisata dapat memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan sikap sosial yang positif. Kunjungan ke tempat-tempat bersejarah atau sosial dapat mengajarkan siswa mengenai pentingnya nilai kebersamaan, etika, serta penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2020), yang mengungkapkan bahwa kegiatan karyawisata yang melibatkan banyak siswa dapat memperkuat hubungan sosial antar siswa dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

Menggabungkan metode bimbingan kelompok dengan teknik karyawisata memungkinkan sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa secara lebih komprehensif. Menurut Supriyanto (2018), integrasi antara bimbingan kelompok dan pembelajaran berbasis pengalaman dapat memberikan pendekatan yang lebih holistik dalam pengembangan karakter siswa. Pembelajaran berbasis pengalaman melalui karyawisata memberi siswa kesempatan untuk terlibat langsung dalam situasi yang menantang mereka untuk menunjukkan sikap sopan santun. Di sisi lain, bimbingan kelompok menyediakan ruang untuk refleksi dan diskusi mengenai pentingnya sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Kedua metode ini bekerja secara sinergis dalam membentuk siswa yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu berinteraksi secara efektif di dunia kerja.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dilakukan penelitian mengenai "Teknik Karyawisata untuk Membentuk Sikap Sopan Santun Siswa SMK" sebagai upaya untuk membentuk sikap sopan santun pada siswa SMK. Melalui penelitian ini dengan memanfaatkan teknik karyawisata, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga

Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kualitas Kelembagaan Sekolah
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Capaian SD
4. Kolaborasi Belajar, Wisata, dan Olahraga
5. Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
6. Manajemen Pembelajaran Generasi Z (Praktisi-sosial)
7. Akademi & Kelembagaan
8. Asesmen Pembelajaran di Era Digital
9. Peningkatan Nasionalisasi dan Globalisasi Generasi Z
10. Cetak-copok Budaya Berbasis Kearifan Lokal
11. Media dan Literasi Akademik Kelembagaan

mengembangkan nilai-nilai karakter yang akan membantu mereka dalam menjalani kehidupan sosial dan dunia kerja. Dengan begitu, sekolah dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga beretika dan mampu berinteraksi dengan baik dalam berbagai situasi.

PEMBAHASAN

Sikap Sopan Santun

Sopan santun merupakan sikap yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan menerapkan perilaku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap ini muncul dari interaksi sosial dalam suatu kelompok manusia dan berfungsi sebagai norma dalam aktivitas sehari-hari (Iwan dalam Faridi dan Nasir, 2024). Sementara itu, menurut Lobo, dkk. (2024), sopan santun mengacu pada aturan atau tata cara yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu budaya masyarakat. Aturan ini berperan penting dalam menjalin hubungan sosial yang harmonis, menciptakan pengertian bersama, serta memperkuat rasa saling menghormati antar individu. Sopan santun merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap siswa yang mencerminkan perilaku yang baik, tutur kata atau pengucapan kalimat yang sopan, tata krama yang baik dengan orang yang lebih tua. Hal tersebut merupakan kegiatan yang sering dilakukan dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Di sekolah siswa harus bersikap sopan santun kepada guru, teman, dan warga sekolah lain.

Dalam istilah dalam bahasa Jawa, sopan santun dapat diartikan sebagai perilaku individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai (Faizah, dkk., 2021). Sopan santun dalam budaya Jawa adalah elemen penting dalam kehidupan sosial yang didasarkan pada nilai-nilai luhur dan tradisi masyarakat. Sikap ini mencerminkan penghormatan terhadap sesama, menjaga tatanan system dalam lingkungan sosial, serta menciptakan keharmonisan dalam interaksi dengan individu lain. Dalam konteks budaya Jawa, sopan santun diwujudkan melalui perilaku, tutur kata, dan tindakan yang sejalan dengan norma-norma adat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Poedjosoedarmo dalam Masruroh, dkk. (2020), terdapat beberapa prinsip kesopanan yang perlu diperhatikan yaitu: 1) seseorang hendaknya bersikap ramah (*sumanak*) dan peka (*tanggap*); 2) penting untuk memiliki perhatian terhadap orang lain (*tepa slira*) serta bersikap sederhana dan rendah hati (*andhap asor*); 3) seseorang perlu memahami dan menerapkan prinsip *empun papan*, yaitu bertindak sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada; 4) seseorang sebaiknya bersikap *nuju prana*, yakni berusaha menyelaraskan diri dengan hati dan berupaya menyenangkan lawan bicara.

Adapun aspek-aspek sikap sopan santun yang perlu diperhatikan siswa dalam kehidupan sehari-hari mencakup tata krama berinteraksi dengan orang tua, tata krama berinteraksi dengan guru, tata krama berinteraksi dengan orang yang lebih tua, tata krama berinteraksi dengan orang yang lebih muda, tata krama berinteraksi dengan teman sebaya, dan tata krama dalam

berinteraksi dengan lawan jenis (Supriyanti, dalam Dwijayanti, dan Puspitarini 2023). Sopan santun merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh siswa, karena dengan adanya sopan santun, dapat menumbuhkan rasa saling perhatian, pengertian, dan saling menghormati antar siswa, bahkan guru. Dari hal tersebut dapat tercipta keharmonisan dalam lingkungan sosial siswa. Namun pembentukan perilaku sopan santun memang memerlukan waktu, keterampilan, dan kesabaran sehingga untuk memiliki sikap ini tidak mudah. Febrianingrum, dkk. (2024) mengatakan bahwa sopan santun bukanlah suatu hal yang instan untuk didapatkan.

Kurangnya sikap sopan santun yang dimiliki siswa menjadi hal yang perlu diperhatikan, oleh karena itu perlu adanya usaha untuk menumbuhkan sikap sopan santun siswa yaitu dengan menggunakan teknik karyawisata dalam bimbingan kelompok.

Teknik Karyawisata untuk Membentuk Sikap Sopan Santun Siswa

Karyawisata merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok. Teknik karya wisata merupakan suatu aktivitas di luar sekolah dengan mengunjungi objek-objek bertujuan untuk pembelajaran siswa sesuai dengan mata pelajaran yang ditempuh (Romlah, 2006). Karyawisata menjadi teknik yang menyenangkan karena siswa diajak untuk belajar di lingkungan sekitar ataupun ke destinasi wisata, sehingga dalam praktiknya membuat siswa menjadi nyaman dan menikmati kegiatan layanan yang diberikan. Dengan karyawisata dapat merangsang kreativitas siswa, selain itu siswa juga dapat mengeksplor lingkungan sekitarnya. Selain itu dalam metode karyawisata juga memungkinkan untuk mengajak siswa terlibat langsung dalam kegiatan pelestarian lingkungan sosial (Pramudita, dkk., 2024). Teknik karyawisata bisa menjadi cara yang dapat dilakukan untuk membentuk sikap sopan santun siswa, karena kegiatan ini memberi mereka kesempatan untuk belajar melalui pengalaman sosial di luar sekolah. Selama karyawisata, siswa berkesempatan berinteraksi dengan orang lain, baik sesama peserta, pengelola objek wisata, maupun masyarakat setempat.

Teknik karyawisata merupakan kegiatan mengunjungi destinasi wisata tertentu, melalui karyawisata siswa dapat memperoleh kesempatan untuk mengamati objek yang ada sehingga dapat memperoleh pelajaran dari kegiatan tersebut (Tohirin, dalam Maulida 2020). Dalam kegiatan karyawisata tentunya terjadi interaksi antar sesama anggota kelompok serta guru BK, interaksi ini mendorong siswa untuk mengaplikasikan tata krama dan etika sesuai dengan norma yang berlaku di tempat tersebut, seperti menghargai orang yang lebih tua, berbicara dengan bahasa yang sopan, dan menjaga perilaku selama kegiatan. Selain itu, karyawisata sering melibatkan kegiatan kelompok yang mengajarkan siswa untuk saling menghormati dan bekerja sama, menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran sopan santun. Kegiatan ini juga mengenalkan siswa pada berbagai budaya, yang

meningkatkan kepercayaan mereka terhadap perbedaan dan pentingnya saling menghormati

Menurut Sanders dalam Prihatini (2017), langkah-langkah teknik karyawisata dapat efektif menumbuhkan sikap sopan santun siswa melalui serangkaian tahapan yang terstruktur dan saling terkait yaitu; 1) menentukan tujuan dan sasaran utama, guru BK/konselor menetapkan fokus pada pembentukan karakter dan sikap sopan santun siswa, seperti penghormatan terhadap orang lain dan empati; 2) kegiatan yang dipilih dalam karyawisata dirancang untuk mendorong siswa berinteraksi secara positif, menggunakan bahasa yang sopan, serta mengajarkan mereka untuk menghargai perbedaan budaya; 3) rencana perjalanan yang disusun dengan cermat juga mencakup tempat-tempat yang memiliki nilai edukatif, memberikan siswa kesempatan untuk belajar secara langsung tentang etika dan tata krama yang berlaku di masyarakat setempat; 4) selama pelaksanaan, pengawasan guru sangat penting untuk memastikan siswa menerapkan sikap yang sesuai dengan norma yang telah diajarkan, serta memberi umpan balik atau koreksi yang diperlukan; 5) tindak lanjut setelah kegiatan, seperti refleksi di kelas, membantu siswa untuk merenungkan pengalaman mereka, memperkuat pembelajaran tentang sopan santun, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, teknik karyawisata tidak hanya memperkenalkan pengetahuan baru, tetapi juga menjadi sarana penting dalam membentuk sikap sopan santun yang lebih baik pada siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sopan santun merupakan hal penting dalam kehidupan sosial yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dan menerapkan perilaku baik dalam interaksi dengan sesama. Sopan santun perlu ditumbuhkan pada siswa untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara siswa, guru, dan sesama teman. Teknik karyawisata dapat menjadi metode yang dapat digunakan untuk membentuk sikap sopan santun siswa karena memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar langsung dari pengalaman sosial, berinteraksi dengan orang lain, dan memahami nilai-nilai budaya yang mengajarkan saling menghormati dan berbicara dengan sopan. Melalui serangkaian tahapan terstruktur yang melibatkan perencanaan yang matang, kegiatan yang mendukung, serta pengawasan dan tindak lanjut, teknik karyawisata dapat memperkuat sikap sopan santun pada siswa.

Untuk lebih efektifnya pembentukan sikap sopan santun siswa, disarankan agar guru BK/konselor secara konsisten menggunakan teknik karyawisata dalam bimbingan kelompok dengan memperhatikan tujuan yang jelas, memilih kegiatan yang tepat, serta memastikan adanya tindak lanjut yang memfasilitasi refleksi siswa. Hal ini akan membantu siswa lebih memahami pentingnya sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari dan memperkuat hubungan sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Dewantara, Ki Hajar. (1947). *Pendidikan Sejati*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dwijayanti, P., & Puspitarini, I. Y. D. (2023). Bahaya Perilaku Membolos dan Kurangnya Sopan Santun Pada Prestasi Belajar Siswa. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 6, pp. 1624-1631).
- Faridi, M., & Nasir, M. (2024). Penerapan Kebiasaan Sopan Santun Siswa Kelas II MI Intisyarul Mabarrat Desa Keramat Kecamatan Haru Gading. *An-Nashr: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 2(2), 72-78.
- Faizah, R. N., Fajrie, N., & Rahayu, R. (2021). Sikap sopan santun anak dilihat dari pola asuh orang tua Tunggal. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(1).
- Febrianingrum, K., Nadlif, A., & Astutik, A. P. (2024). Strategi Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun pada Anak Usia 9-10 Tahun di Desa Lebo RT 12 RW 03 Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(1), 882-887.
- Hasan, (2019). "Pembentukan Karakter dalam Pendidikan: Perspektif Holistik". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 20(4), 45-58.
- Kemendikbud (2017). *Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Lobo, L., Meok, P. Y., & Doko, M. M. (2024). Strategi Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Membina Dan Membudayakan Tata Krama Sopan Santun Siswa Kelas VIII SMP Negeri 17 Kota Kupang. *Jurnal Kolaborasi*, 5(6).
- Masruroh, A., Dhieni, N., & Karnadi, K. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Bahasa Jawa Melalui Bermain Peran terhadap Perilaku Sopan Santun Anak. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 4(1), 21-30.
- Maulida, M. (2020). UPAYA MENINGKATKAN MINAT BERWIRAUSAHA DENGAN TEKNIK KARYAWISATA PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ANGKATAN 2017 FKIP ULM. *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, 3(1).
- Pramudita, T., Kholifah, R., Universitas, A., Pgrl Kediri, N., Nusantara, U., & Kediri, P. (2024). Efektivitas Bimkel dengan Metode Karya Wisata dalam Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. 220–229.

1. Bimbingan dan Konseling Multikulitural
2. Best Practice Kegiatan Lokal untuk Peningkatan Isi Konten Kurikulum
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Capaian SK
4. Kolaborasi Belajar, Wisata, dan Olahraga
5. Pengembangan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
6. Media dan Inovasi Pembelajaran Kearifan Lokal



Prihatini, E. (2017). Keefektifan Metode Karyawisata Dalam Pembelajaran Menulis Deskripsi Pada Siswa Kelas V SD Negeri Pegirikan 1 Kabupaten Tegal.
<http://lib.unnes.ac.id/31247/1/1401413068.pdf>

Roeslan, (2018). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Kencana.

Romlah, Tatik. (2006). Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang

Setiawati, Siti. (2020). "Pengaruh Kegiatan Karyawisata terhadap Pengembangan Sikap Sopan Santun Siswa SMK." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 123-135.

Sugiyono, (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Zulkifli, (2018). *Bimbingan Kelompok untuk Pengembangan Karakter Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.